



KETIMPANGAN SOSIAL DALAM NOVEL *BURUNG BERPAGUT EMAS* KARYA M. SJOHIRIN

Tri Febriana Karuniawati¹⁾, Eggy Fajar Andalas²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
email: trifebrianakaruniawati429@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
email: eggy@umm.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v7i2.13622

Received: February 5th, 2021. Revised: April 24th, 2021. Accepted: October 27th, 2022
Available Online: December 26th, 2022. Published Regularly: December 31th, 2022

Abstract

Burung Berpagut Emas is a literary work that provides an overview to the reader about the problem of social inequality. This work represents the social problems that occur, especially in urban and rural communities. This study aims to describe the picture of social inequality between urban and rural communities depicted in the novel. This research is a descriptive qualitative type with a sociological approach to literary works. The data were collected by using the look-note technique. The analysis technique used is content analysis. The results of the research show that in the novel *Burung Berpagut Emas*, social inequality between urban and rural communities is described in three aspects, namely economic, social, and power. Inequality that occurs has resulted in the emergence of a stigma in society that the village community is a traditional society, low, less competitive, left behind. On the other hand, the stigma in urban communities is that they are rich, capital owners, advanced, and modern. It can be concluded that this work records social realities that occur in Indonesia. This work does not only record social problems that occur in society, but provides critical awareness to readers regarding social problems that must be resolved.

Keywords: social inequality, sociology of literary works, social stratification

Abstrak

Novel *Burung Berpagut Emas* merupakan salah satu karya sastra yang memberikan gambaran kepada pembaca mengenai permasalahan ketimpangan sosial. Karya ini merepresentasikan problematika sosial yang terjadi, khususnya masyarakat kota dan desa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran ketimpangan sosial antara masyarakat kota dan desa yang tergambarkan dalam novel. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi karya sastra. Data dikumpulkan dengan teknik simak-catat. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Burung Berpagut Emas* digambarkan ketimpangan sosial masyarakat kota dengan desa dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan kekuasaan. Ketimpangan yang terjadi mengakibatkan munculnya stigma dalam masyarakat bahwa masyarakat desa merupakan masyarakat tradisional, rendah, kurang bersaing, tertinggal. Di sisi lain stigma pada masyarakat kota adalah kaya, pemilik modal, maju, dan modern. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karya ini merekam realitas sosial yang terjadi di Indonesia. Karya ini tidak hanya

merekam permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, tetapi memberikan kesadaran kritis kepada pembaca mengenai permasalahan sosial yang harus diselesaikan.

Kata kunci: ketimpangan sosial, sosiologi karya sastra, stratifikasi sosial

How to Cite: Karuniawati, T. F., & Andalas, E. F. (2022). Ketimpangan Sosial dalam Novel Burung Berpagut Emas Karya M. Sjohirin. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.7(2), pp.108-123.

Corresponding Author:

Tri Febriana Karuniawati, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: trifebrianakaruniawati429@gmail.com

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan produk seni karena di dalamnya melibatkan proses kreativitas pengarang. Secara etimologi sastra diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengajar, buku untuk memberi petunjuk, buku yang memberikan instruksi, pengajaran (Rokhmansyah, 2014). Merujuk pada pendapat tersebut, karya sastra sebagai produk kreativitas pengarang tidaklah hanya dimaknai sebagai sebuah karya seni semata, tetapi di dalamnya memuat berbagai nilai yang dapat dipelajari oleh pembaca. Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik apabila karya sastra tersebut mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya (Septiningsih, 2015; Sugiarti & Andalas, 2018; Wulandari, 2015). Oleh karena itu, karya sastra harus memenuhi hiburan sekaligus manfaat kepada pembaca (Budianta, 2002; Wellek & Warren, 2014).

Sebagai cermin realitas kehidupan manusia, karya sastra tidak jarang mengangkat permasalahan kehidupan sosial masyarakat. Pengarang sebagai subjek pencipta karya sastra merefleksikan pemikiran dan pengalaman hidupnya melalui karya yang dihasilkan. Meskipun begitu, gambaran sosial yang ada di dalam karya sastra tidak semata-mata merupakan refleksi langsung dari realitas, tetapi termediasi oleh kreativitas dan imajinasi pengarang (Farida & Andalas, 2019; Iman & Andalas, 2019). Pendapat ini ditegaskan oleh Sugiarti & Qur'ani (2019), bahwa karya sastra menghadirkan peristiwa yang berasal dari kenyataan sosial yang telah tersublimasi, terinterpretasi, dan terasosiasi. Dengan kata lain, berbagai hal yang ada di dalam realitas menjadi bahan baku bagi pengarang untuk kemudian diolah sesuai dengan ideologi dan kreativitas pengarang (Fibiani & Andalas, 2020).

Hadirnya sebuah karya sastra tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, tetapi juga media untuk mengungkapkan pemikiran atau pendapat pengarang terhadap suatu keadaan sosial yang terjadi. Farida & Andalas (2019), berpendapat bahwa melalui media novel, pengarang sering kali menyampaikan sebuah kritik tentang keadaan sosial masyarakat yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma yang ada. Novel menjadi alat bagi pengarang untuk menggambarkan sebuah permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Adapun salah satu permasalahan sosial yang sering menjadi tema utama penceritaan dalam novel

adalah ketimpangan sosial. Hal ini karena ketimpangan sosial merupakan salah satu permasalahan yang begitu dekat dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga ketimpangan sosial sangat menarik untuk diangkat menjadi sebuah cerita dalam novel.

Salah satu novel yang menggambarkan ketimpangan sosial yaitu novel *Burung Berpagut Emas* karya M. Sjohirin. Novel *Burung Berpagut Emas* merupakan salah satu karya sastra yang memberikan gambaran kepada pembaca mengenai permasalahan ketimpangan sosial. Novel berkisah mengenai perjalanan hidup tokoh Imran. Ia digambarkan sebagai seorang anak desa yang memiliki cita-cita menjadi seorang kerani hingga ia menjadi seorang menteri paling berpengaruh di pemerintahan. Untuk sampai pada posisinya. Untuk meraih cita-citanya menjadi seorang kerani, Imran harus menjalani pendidikan SMP-nya di kota. Namun selama menempuh pendidikannya, Imran selalu dipandang remeh, rendah, dan juga dikucilkan oleh teman-temannya yang berasal dari kota hanya karena penampilannya. Hanya Bambang yang mau berteman dengannya. Suatu ketika saat Imran melanjutkan sekolahnya di STM Perusahaan, telah terjadi prahara yang menyebabkan ia berhenti sekolah. Imran pun diminta untuk menyusul Bambang yang berada di Jakarta. Pada saat pertemuan Bambang dan Imran di Jakarta tersebut perlahan mengubah nasib Imran. Imran dibantu Bambang untuk menjadi karyawan di Hudson Oil, perusahaan minyak paling sukses. Akibat kegigihan Imran dalam bekerja, ia memiliki kesempatan untuk terus naik jabatan hingga sampai pada posisi yang tertinggi yaitu sebagai salah satu Menteri Negara Pembangunan Nasional. Namun Imran selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkannya, ia selalu menginginkan sesuatu yang lebih dan lebih lagi, hingga sesuatu yang lebih tersebut mengantarkannya pada kehancuran yaitu mendekam di dalam penjara karena terjerat kasus korupsi.

Novel *Burung Berpagut Emas* secara tidak langsung memberikan gambaran kepada pembaca mengenai situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Novel ini menjadi gambaran atas realitas sosial yang terjadi di Indonesia. Karenanya, memahami gambaran atas ketimpangan sosial yang ada dalam karya ini akan memberikan gambaran terhadap realitas ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran mengenai ketimpangan sosial antara masyarakat desa dan masyarakat kota yang terjadi dalam novel *Burung Berpagut Emas* karya M. Sjohirin.

Berdasarkan penelusuran penulis belum ditemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan objek novel *Burung Berpagut Emas* karya M. Sjohirin. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Farida & Andalas (2019) dengan judul "Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer". Dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan kajiannya pada representasi kesenjangan sosial-ekonomi

masyarakat pesisir dengan masyarakat kota dan diperoleh hasil adanya pembagian atas dua kelompok yang bertentangan yaitu masyarakat pesisir yang digambarkan sebagai masyarakat miskin, bodoh, kotor, terhina, dan orang bawahan. Di sisi lain, masyarakat kota digambarkan sebagai masyarakat bangsawan, pintar, kaya, terhormat, bersih, dan orang atasan. Hal tersebut dikarenakan pembangunan berpusat pada perkotaan.

Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyarum (2016) dengan judul “Stratifikasi Sosial dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo”. Dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan kajiannya pada stratifikasi yang ada pada novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* dan diperoleh hasilnya bahwa stratifikasi yang ada dalam novel tersebut terdapat tiga kelas, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Sholikhin (2017) dengan judul “Stratifikasi Sosial dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala”. Penelitian tersebut mengambil fokus kajian tentang unsur-unsur stratifikasi sosial yang ada dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan hasil penelitian yang ditemukan yaitu adanya nilai-nilai, kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat, dan juga adanya sebuah perbedaan status dari kelas tinggi ke kelas yang rendah, sehingga memunculkan sistem perbedaan status dalam masyarakat. Klasifikasi sosial masyarakat yang ada dalam novel tersebut dilihat dari dimensi kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan kompetisi di bidang ekonomi.

Dari ketiga penelitian yang relevan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan tersebut terletak pada kajiannya yang membahas mengenai perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, selain itu kesamaan juga terletak pada pendekatan yang digunakan. Namun walaupun begitu penelitian ini juga terdapat sebuah perbedaan yang terletak pada objek dan juga teori yang digunakan.

Dalam mengkaji ketimpangan sosial yang terjadi di antara masyarakat desa dan kota akibat perbedaan dalam sektor pembangunan serta sektor perekonomian yang ada dalam novel *Burung Berpagut Emas*, peneliti menggunakan teori stratifikasi sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber mengemukakan bahwa stratifikasi sosial terdiri dari tiga dasar yang berbeda. Tiga dasar tersebut yaitu dasar ekonomi yang melahirkan kelas-kelas sosial, dasar kultural yang melahirkan bentuk status-status sosial, dan yang ketiga yaitu dasar politik yang melahirkan kelompok-kelompok kekuasaan politik (Faruk, 2013). Berdasarkan penjelasan mengenai teori stratifikasi sosial menurut Max Weber menandakan bahwa teori tersebut tepat untuk mengkaji perbedaan dan juga ketidakseimbangan yang terjadi di antara masyarakat kota dengan masyarakat desa.

Ketimpangan sosial diartikan sebagai kepincangan atau ketidakseimbangan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketimpangan sosial merupakan sebuah ketidakseimbangan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Tidak dapat dipungkiri kenyataannya bahwa masalah

ketimpangan sosial tidak dapat dihindari oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan bersosial. Hal ini dikarenakan kehidupan sosial tersebut tidak hanya dijalani oleh satu kalangan saja, namun dari berbagai kalangan masyarakat juga menjalaninya. Ketimpangan sosial ini sering kali diketahui terjadi pada kalangan masyarakat kota dan masyarakat desa. Salah satu penyebabnya yaitu karena sektor pembangunan dan juga sektor perekonomian. Tidak meratanya pembangunan yang dilakukan di antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan juga berdampak pada perekonomian yang ada di dalamnya. Tentu saja dalam hal tersebut menyebabkan adanya sebuah perbedaan yang terjadi di antara masyarakat yang hidup di kota dengan masyarakat yang hidup di desa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat kota dan juga masyarakat desa yang dikemas dalam kisah perjalanan hidup manusia. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena sebagai bentuk dari apresiasi yang diberikan kepada karya sastra salah satunya novel *Burung Berpagut Emas* ini.

2. Metode

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian yang berjenis kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan data penelitian dengan menggunakan kata-kata, kalimat, dan bukan dengan angka-angka (Moleong, 2013). Digunakannya penelitian deskriptif dikarenakan objek dari penelitian ini merupakan karya sastra berupa novel yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, terutama pada sosiologi karya sastra. Pendekatan sosiologi karya sastra merupakan sebuah pendekatan yang memfokuskan pada isi karya sastra. Melalui pendekatan sosiologi karya sastra, isi karya sastra dikaji untuk mengetahui suatu hal yang terkandung dalam karya sastra tersebut, di mana sering kali isi dari karya sastra menggambarkan suatu permasalahan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiologi karya sastra merupakan proses telaah yang dilakukan pada isi sebuah karya sastra untuk mengetahui gambaran masalah sosial yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Wellek & Warren (2014) bahwa sosiologi sastra dibedakan atas tiga tipe, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang memfokuskan kajiannya pada latar belakang pengarang dalam menciptakan karya sastra tersebut, sedangkan sosiologi karya memfokuskan kajiannya pada isi karya sastra, tujuan, dan hal-hal yang terkandung dalam karya sastra, dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak catat dengan langkah-langkah dilakukan yaitu dengan membaca novel secara menyeluruh dan berulang-ulang, kemudian mencatat dan menandai data yang berupa kalimat dari kutipan narasi, dialog, pemikiran, dan perilaku tokoh untuk mempermudah pencarian data kembali. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis isi. Data yang telah dikumpulkan dikategorisasi, diinterpretasikan,

kemudian ditarik simpulannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan mengenai hasil penelitian, yaitu mengenai gambaran ketimpangan sosial masyarakat kota dan masyarakat desa yang tergambarkan dalam novel *Burung Bergagut Emas*. Secara umum terdapat tiga ranah penggambaran ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, yaitu ekonomi, sosial, dan kekuasaan. Ketiga bagian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Aspek Ekonomi

Novel ini menggambarkan ketimpangan sosial antara masyarakat desa dengan masyarakat kota yang ditinjau dari aspek ekonomi. Dalam novel menggambarkan perekonomian masyarakat desa yang berbeda dengan perekonomian masyarakat kota, di mana masyarakat kota cenderung memiliki ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat desa. Hal ini disebabkan karena tidak meratanya pembangunan yang terjadi di antara daerah pedesaan dengan daerah perkotaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

“Anak-anak itu terus-menerus berdecak kagum melihat rumah gedung dan mobil yang bagus-bagus. Apalagi ketika mobil yang mereka tumpangi melintasi jembatan beton panjang yang melintasi sungai di tengah kota.” (Sjahirin, 2012:21).

Dilihat dari data tersebut dapat menunjukkan mengenai perbedaan yang terjadi antara masyarakat kota dengan masyarakat desa. Perbedaan tersebut terletak pada sektor pembangunan yang tidak merata. Hal tersebut dapat terlihat dalam gambaran ekspresi yang ditunjukkan oleh anak-anak desa pada saat mengunjungi kota. Anak-anak desa tersebut terlihat begitu takjub dengan pembangunan rumah-rumah gedung, mobil-mobil mewah yang ada di kota, dan juga jembatan beton yang panjang. Di balik ekspresi anak-anak desa tersebut membuktikan bahwa selama ini di desa, mereka tidak pernah melihat bangunan gedung yang megah, kendaraan yang mewah, dan fasilitas yang baik. Artinya di desa pembangunannya cenderung seadanya atau bahkan pembangunan tidak dilakukan sama sekali di desa.

Hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh dari faktor ekonomi yang ada di daerah tersebut. Pada dasarnya pembangunan dilakukan di daerah yang perekonomiannya terus bertumbuh. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Santosa (2015) bahwa suatu pembangunan beserta semua hasilnya akan terus berkembang apabila ekonomi yang ada juga bertumbuh secara cepat. Berdasarkan hal tersebut artinya pembangunan yang dilakukan lebih berpusat di daerah perkotaan karena pada dasarnya kota merupakan daerah yang menjadi pusat

perekonomian masyarakat lantaran perekonomiannya yang cenderung terus bertumbuh. Tentu saja hal ini berbeda dengan daerah pedesaan yang pertumbuhan ekonominya cenderung lambat sehingga pembangunannya juga cenderung terabaikan. Syahza & Suarman (2013) juga ikut memberikan pendapat mengenai hal tersebut, di mana mereka menjelaskan bahwa ketidakseimbangan yang terjadi di daerah perkotaan dan juga pedesaan disebabkan karena perbedaan pembangunan, di mana pembangunan yang dilakukan cenderung memihak pada perekonomian di kota. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya sebutan daerah yang maju dan daerah yang tertinggal bagi perkotaan dan juga pedesaan.

"Itu yang bikin dingin, namanya AC," kata Bambang melirik temannya. Imran mengangguk malu. (Sjahirin, 2012:33)

Dari Bambang ia mengetahui bahwa lemari besi yang menyimpan botol dan kalengan minuman yang dingin itu disebut kulkas. Menurut Bambang pula, kulkas juga dapat dipakai untuk menyimpan daging, ikan, dan buah-buahan agar tidak cepat membusuk (Sjahirin, 2012:34).

Berdasarkan data tersebut juga menunjukkan adanya sebuah perbedaan yang terjadi di antara masyarakat kota dengan masyarakat desa, di mana perbedaan tersebut terletak pada aspek kepemilikan barang mewah dan juga modern. Perbedaan tersebut digambarkan oleh perkataan Bambang dan juga pemikiran Imran yang membuktikan bahwa Bambang yang merupakan anak asal kota cenderung lebih mengetahui mengenai barang-barang yang mewah dan juga modern dibandingkan Imran yang merupakan anak asal desa. Di balik pernyataan tersebut membuktikan bahwa selama Imran di desa ia belum pernah mengetahui barang-barang modern seperti kulkas dan juga AC.

Hal tersebut disebabkan karena adanya sebuah fakta mengenai sektor perekonomian yang lebih cenderung berpusat di daerah perkotaan sehingga hal ini menyebabkan perekonomian masyarakat kota cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perekonomian masyarakat desa. Tentu saja hal ini berdampak pada kemampuan daya beli masyarakat kota dan juga masyarakat desa, di mana dengan perekonomian yang tinggi tersebut masyarakat kota cenderung masih mampu untuk membeli berbagai barang modern atau canggih yang dapat menunjang kehidupannya setelah mereka memenuhi kebutuhan pokoknya. Berbanding terbalik dengan masyarakat kota, masyarakat desa cenderung tidak mampu untuk membeli berbagai barang yang mewah. Hal ini dikarenakan perekonomiannya yang rendah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja. Kondisi tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukirno & Harianto (2017) bahwa masyarakat pinggiran daerah Mojokerto pendapatannya yang diperoleh dari bekerja cenderung tidak cukup, sehingga kondisi tersebut menyebabkan masyarakat pinggiran Mojokerto yang merupakan masyarakat kelas bawah lebih mengutamakan

barang-barang kebutuhan pokok yang sering dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya masyarakat desa yang perekonomiannya rendah dibandingkan perkotaan hanya lebih mementingkan untuk membeli barang yang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya saja dibandingkan barang-barang mewah yang sifatnya hanya menunjang kehidupan mereka.

Walaupun dalam kondisi kekurangan, kakek dan nenek Imran tidak pernah mengeluh. Mereka makan seadanya, tanpa lauk pauk yang memadai. Sayur asam dan ikan asin menjadi makanan kebangsaan mereka (Sjohirin, 2012:46-47).

Di tengah meja terhidang bermacam lauk dan gulai yang tak pernah Imran lihat sebelumnya (Sjohirin, 2012:49).

Berdasarkan data tersebut terlihat sebuah gambaran mengenai adanya perbedaan yang terjadi di antara masyarakat kota dengan masyarakat desa. Perbedaan tersebut yaitu terletak pada aspek makanan yang disajikan oleh masyarakat kota. Hal tersebut dapat dilihat dari kedua data tersebut yang menunjukkan adanya perbedaan makanan yang disajikan oleh masyarakat kota dan juga masyarakat desa. Pada data yang pertama menunjukkan bahwa masyarakat desa yang digambarkan dengan nenek dan kakek Imran cenderung menyajikan makanan dengan seadanya. Hal tersebut diperkuat dengan data yang kedua, di mana terdapat sebuah gambaran mengenai Imran yang merupakan seorang anak yang berasal dari desa sebelumnya tidak pernah melihat berbagai macam hidangan makanan seperti yang dihidangkan di dalam rumah Bambang yang merupakan gambaran dari masyarakat kota.

Kondisi tersebut terjadi karena merujuk pada kemampuan masyarakat dalam membeli bahan pangan yang bermacam-macam. Masyarakat kota yang merupakan masyarakat dengan perekonomian yang tinggi sehingga mereka cenderung mampu untuk membeli berbagai macam pangan yang dapat memenuhi gizi-gizi yang diperlukan di dalam tubuh oleh karenanya pada saat makan banyak sekali makanan yang dihidangkan oleh masyarakat kota, berbeda dengan masyarakat desa yang cenderung tidak mampu untuk membeli berbagai macam bahan pangan karena perekonomiannya yang rendah sehingga berdampak pada makanan yang disajikannya. Masyarakat desa cenderung hanya menyajikan makanan dengan sederhana dan dalam satu macam saja sehingga menyebabkan ada beberapa gizi yang diperlukan tubuh tidak terpenuhi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sukirno & Harianto (2017) bahwa masyarakat yang berada pada golongan bawah cenderung belum mampu untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan sehingga dituntut untuk mengesampingkan berbagai kebutuhan yang mencukupi gizi tubuhnya. Dalam hal ini artinya masyarakat condong lebih mengesampingkan berbagai lauk pauk, susu, dan juga buah.

Imran melihat perbedaan antara dirinya dan teman-temannya sekelas. Sebagian besar teman-temannya memakai baju dan sepatu yang bagus dan pulang pergi ke sekolah diantar mobil atau naik sepeda yang keren. Berbeda sekali dengan dirinya, yang setiap hari berjalan kaki memakai kemeja putih dan celana dril yang lusuh (Sjohirin, 2012:30).

Dari data tersebut dapat menunjukkan adanya sebuah perbedaan yang kentara terjadi di antara masyarakat kota dengan masyarakat desa. Perbedaan tersebut yaitu terletak pada penggunaan pakaian dan juga kendaraan yang keren. Hal tersebut digambarkan dengan tindakan Imran yang sedang membandingkan pakaian teman-temannya yang berasal dari kota cenderung lebih bagus ditambah lagi teman-temannya menggunakan kendaraan yang keren. Berbeda dengan Imran yang cenderung sering berjalan kaki dan juga berpakaian yang seadanya.

Kondisi tersebut mampu menjadi tanda untuk menentukan sebuah kelas sosial yang ada di masyarakat. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Hartanto (2009) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan lambang-lambang yang menyatakan status maka seseorang tersebut mampu menunjukkan posisinya di dalam masyarakat. Artinya pemakaian barang-barang bagus, mewah dan juga keren dapat menunjukkan keberadaan kelas sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Namun dalam penggunaan barang-barang yang bagus tersebut tidak lepas dari kepemilikan ekonomi, di mana masyarakat kota merupakan masyarakat yang memiliki perekonomian tinggi cenderung membeli dan juga memakai pakaian yang bagus, serta kendaraan mewah karena pada kenyataannya mereka memiliki nilai prestise di dalam dirinya. Kejadian tersebut menjadikan masyarakat kota tergolong ke dalam status sosial kelas atas. Berbeda dengan masyarakat desa yang sering kali memakai pakaian yang sederhana dan juga lusuh karena ketidakmampuannya dalam membeli pakaian yang bagus dan bermerek menyebabkan mereka berada di status sosial kelas bawah.

3.2 Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan suatu sudut pandang yang melihat segala aktivitas sosial manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini, sebuah interaksi sosial menjadi bagian penting dalam aktivitas sosial masyarakat karena di dalamnya terdapat sebuah proses sosial yang menyebabkan adanya cara pandang terhadap masyarakat sehingga akan mengakibatkan kecenderungan masyarakat melakukan perilaku yang berbeda. Farida & Andalas (2019) menyebutkan bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, manusia memiliki perilaku yang berbeda. Dalam novel menunjukkan adanya perbedaan perilaku masyarakat kota dengan masyarakat desa. Perbedaan tersebut dapat terlihat sebagai berikut.

Betapa tidak, desas desus itu adalah tentang lulusnya seorang anak desa dalam ujian negeri SR

yang diselenggarakan beberapa bulan yang lalu. Hal itu adalah prestasi yang membanggakan karena sejak zaman kemerdekaan, baru kali itu ada anak SR desa Talang Kiahan yang lulus ujian negeri. Yang masih menjadi tanda tanya siapakah anak yang mengharumkan nama desa tersebut? (Sjohirin, 2012:20).

“Kau lulus nak, hanya engkau yang lulus,” kata sang ayah sambil menangis memeluk Imran, begitu anaknya itu datang (Sjohirin, 2012:23).

“Benarkah Ayah?”, tanya Imran masih kebingungan. Tentu saja ia amat gembira jika benar-benar lulus. Ia akan menjadi anak pertama di desanya yang lulus ujian negeri. Sebuah prestasi amat cemerlang, yang tak sanggup dilakukan warga lainnya (Sjohirin, 2012:23).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Burung Berpagut Emas* terdapat sebuah usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk mengangkat status sosialnya. Hal tersebut digambarkan oleh Imran yang telah lulus dari ujian negeri dengan usahanya, hal ini tentu saja berdampak pada status dan juga derajat bagi orang tuanya ataupun bagi penduduk desa Talang Kiahan, desa tempat tinggalnya. Dalam data tersebut diketahui bahwa sebelumnya belum pernah ada anak desa yang mampu lulus ujian negeri, di mana ujian negeri sangat penting bagi masyarakat desa untuk memperoleh pekerjaan yang bagus. Sehingga pada saat Imran lulus ujian negeri tersebut, orang tua Imran dan masyarakat desa sangat bergembira.

Hal ini karena salah satu pandangan atau pemikiran masyarakat desa dalam menilai status sosial atau kehormatan, di mana masyarakat desa cenderung menilai bahwa status sosial atau kehormatan dapat berubah naik karena disebabkan oleh tingginya pendidikan yang ditempuh oleh seseorang. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Fajri (2010) yang menyatakan bahwa masyarakat dapat berada di status sosial yang tinggi apabila tingkat pendidikan seseorang juga semakin tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya dengan semakin tingginya pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka mereka akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga ekonomi yang mereka miliki pun akan cenderung tinggi. Keadaan tersebut tentunya juga akan berakibat pada status sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Namun kondisi tersebut berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi di masyarakat pedesaan, di mana mereka sering kali tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi. Diperkuat dengan pendapat yang disampaikan Basrowi & Juariyah (2010) bahwa pendidikan yang ditempuh masyarakat akan cenderung rendah apabila perekonomian yang dimiliki oleh masyarakat tersebut juga rendah.

Bagi kebanyakan anak-anak desanya, ikut ujian negeri hanyalah sekadar untuk memenuhi

persyaratan mendapatkan surat tanda tamat belajar dan kesempatan untuk dapat piknik ke kota (Sjahirin, 2012:22).

Bagi anak-anak desa Talang Kiahian, urusan lulus atau tidak bukanlah suatu masalah yang serius. Kelulusan tidak begitu dibutuhkan karena kebanyakan anak-anak desa hanya dipersiapkan untuk mengganti peran orangtua mereka mencari nafkah menjadi petani, buruh kecil, atau paling banter sebagai pedagang kelontong” (Sjahirin, 2012:22).

Data di atas menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat desa yang cenderung tidak memikirkan dan juga mempermasalahkan mengenai kelulusan ujian negeri, sehingga kondisi tersebut mengakibatkan keadaan yang begitu menggembirakan pada saat ada anak desa yang berhasil lulus ujian negeri. Hal tersebut bagi masyarakat desa cenderung sebagai prestasi yang cemerlang dan membanggakan. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa kelulusan Imran tersebut mampu ikut menaikkan derajat dan juga status sosial masyarakat desa tempatnya tinggal dan yang pasti juga kedua orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui sebuah fakta mengenai perbedaan cara dalam memperoleh status sosial di masyarakat. Menurut pandangan yang disampaikan oleh Soekanto (2013) bahwa dalam memperoleh status terdapat tiga cara, yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*. Masyarakat desa merupakan masyarakat yang berada pada status sosial bawah, sehingga untuk memperoleh status sosial atas mereka harus berusaha dengan keras, artinya masyarakat desa cenderung memperoleh status sosial dengan *achieved status*. Kondisi tersebut tentu saja berbeda jauh dengan masyarakat kota yang cenderung tidak perlu untuk bersusah payah dalam mencapai status sosial yang tinggi, karena pada dasarnya masyarakat kota mendapatkan status sosialnya berdasarkan garis keturunan, sehingga status sosial yang tinggi masyarakat kota cenderung berasal dari pemberian keluarganya yang pada dasarnya sudah berada pada status sosial yang tinggi. Artinya masyarakat kota cenderung mendapatkan status sosial dengan *ascribed status*.

Penampilan ayahnya memang seratus persen orang kampung yang berpotensi menjadi tertawaan anak-anak kota (Sjahirin, 2012:25-26).

Setelah hari itu Imran berjuang untuk tetap bertahan sekolah di kalangan anak-anak yang kelihatannya sangat menyepelkan dirinya itu (Sjahirin, 2012:30).

Pastilah karena status sosialnya. Masa depan apa yang diharapkan dari seseorang anak STM seperti Imran. Apalagi ia hanyalah anak orang kecil dari desa Talang Kiahian. Ayah Risma susah saja kalau menginginkan Risma mendapatkan jodoh seperti kedua kakaknya yang telah menikah dengan orang-orang terpandang dengan masa depan yang sangat menjanjikan (Sjahirin, 2012:59).

Ia malah tetap setia kepada Imran, pemuda pujaan yang menurut ayahnya tidak jelas juntrungnya (Sjahirin, 2012:133).

"Apa yang kau cari dari pemuda dusun itu?" tanyanya dengan keras (Sjahirin, 2012:134).

Dari data tersebut terlihat sebuah pandangan yang diberikan masyarakat kota terhadap masyarakat desa yang digambarkan oleh Haji Mustofa yang merupakan ayah Risma dan juga teman-teman Imran yang memandang Imran rendah karena berasal dari desa. Selain itu pandangan rendah masyarakat kota terhadap masyarakat desa juga diperkuat dengan estimasi bahwa penampilan orang kampung berpotensi menjadi bahan tawa anak-anak kota. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat kota sering kali berpenampilan yang rapi, bagus, dan mewah.

Adanya pandangan remeh tersebut disebabkan karena adanya unsur kekuasaan masyarakat kota sebagai pemilik modal atau masyarakat yang berekonomi tinggi sehingga hal ini mengakibatkan adanya status sosial yang berbeda antara masyarakat kota dengan masyarakat desa. Masyarakat kota yang memiliki ekonomi di tingkat atas sering kali digolongkan ke dalam status sosial kelas atas, sedangkan masyarakat desa yang perekonomiannya sangat rendah digolongkan ke dalam status sosial kelas bawah. Dengan adanya sebuah pandangan mengenai kelas atas yang mampu mendapatkan apa saja, seperti kekayaan, kekuasaan, pendidikan dan yang lainnya menyebabkan kebanyakan dari mereka memandang masyarakat desa sebagai masyarakat yang rendah dan tidak ada apa-apanya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Pinem (2016) bahwa seseorang sering kali menilai sesuatu dengan cara yang berbeda, hal ini terjadi karena adanya faktor mengenai perbedaan status sosial ekonomi. Artinya tingkat sosial ekonomi yang dimiliki oleh seseorang mampu mempengaruhi sikapnya dalam hal yang tertentu.

3.3 Aspek Kekuasaan

Kekuasaan dapat dikatakan sebagai kemampuan atau kekuatan seseorang atas suatu hal yang ada di atas seseorang yang lemah. Artinya bahwa masyarakat yang memiliki kekuasaan mampu melakukan berbagai hal dengan memperdaya masyarakat yang lemah. Dalam hal ini terjadi sebuah aktivitas mempengaruhi yang dilakukan oleh masyarakat yang dianggap kuat kepada masyarakat yang dianggap lebih lemah. Sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh Budiarjo bahwa dalam kekuasaan terdapat keterampilan yang dilakukan seseorang dalam mempengaruhi orang lain dalam bertingkah laku (Suhadi, 1996). Dalam novel *Burung Bergagut Emas* terdapat sebuah gambaran ketimpangan sosial berdasarkan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang, di mana masyarakat kota cenderung berkuasa terhadap perekonomian yang didapatkan dari daerah pedesaan dibandingkan masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

Ayah dan ibu Bambang memang sudah lama berpikir mencari jalan untuk membalas budi kepada daerah yang telah memberi mereka rezeki yang lebih dari cukup. Menurut mereka, ketimpangan penghidupan antara para pegawai perusahaan dengan masyarakat setempat sungguh lebar dan tidak adil (Sjohirin, 2012:48).

Orang-orang desa di sekitar tambang sebagaimana nasib kedua orang tua Imran hanya kebagian debu batu bara dan bau belerang yang menyengat. Rakyat sekitar hanyalah penonton yang sekali-kali dihibur dengan dana perbaikan masjid, bantuan sapi kurban atau sunatan massal (Sjohirin, 2012:48).

Dari data tersebut dapat terlihat sebuah gambaran tentang adanya kekuasaan yang dilakukan masyarakat kota terhadap masyarakat desa. Terlihat dari gambaran orang tua Bambang yang merupakan masyarakat kota memperoleh pendapatan dari hasil pertambangan yang ada di daerah pedesaan. Diperkuat dengan data yang kedua, di mana masyarakat kota cenderung berkuasa terhadap sumber daya alam yang direpresentasikan dengan pertambangan dibandingkan masyarakat desa yang hanya mendapatkan sisa-sisanya yang berupa debu batu bara dan bau menyengat dari belerang.

Hal tersebut disebabkan karena keinginan masyarakat kota yang sebagai pemilik modal untuk terus memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Zainuddin dkk., (2010) yang menjelaskan bahwa kaum kapitalis yang membawa nilai materialis cenderung melakukan pemanfaatan sumber daya alam hanya untuk kepentingan kekuasaan dan memperoleh keuntungan. Sehingga masyarakat kota yang merupakan kapitalis selalu melakukan semena-mena terhadap masyarakat desa seperti yang tergambar dalam data ke dua, di mana masyarakat desa sebagai pemilik daerah yang mereka jadikan pertambangan tidak mendapatkan upah. Dalam hal ini masyarakat desa yang merupakan masyarakat dari kelas bawah hanya bisa menerima atas kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat kota.

4. Simpulan

Dalam novel *Burung Berpagut Emas* menggambarkan sebuah ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ketimpangan sosial tersebut yaitu perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat kota dan desa karena adanya pembangunan dan juga perekonomian yang tidak merata. Hal tersebut mengakibatkan adanya sebuah sistem pembagian kelas dalam masyarakat. Adapun perbedaan yang terjadi di antara masyarakat kota dan masyarakat terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: (1) aspek ekonomi, di mana perekonomian masyarakat kota cenderung lebih tinggi dibandingkan perekonomian di desa; (2) aspek sosial, di mana adanya perbedaan pandangan terhadap masyarakat kota dengan masyarakat desa, dan; (3) aspek kekuasaan, di mana masyarakat kota dianggap lebih kuat dibandingkan masyarakat desa. Hal tersebut menyebabkan

adanya status sosial di dalam masyarakat yang mengakibatkan masyarakat desa dipandang sebagai masyarakat yang tradisional, rendah, tidak ada apa-apanya, tertinggal, dan masyarakat kota sebagai masyarakat yang kaya, pemilik modal, maju, dan modern.

5. Daftar Pustaka

- Budianta, M. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera. <https://books.google.co.id/books?id=m8aPEghSU> 4C
- Deddi Duto Hartanto. (2009). Visual Image Kartun Benny & Mice Versi Bluetooth Handsfree Representasi Kaum Miskin Kota Jakarta. *Nirmana*, 11(2), 86–92. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/18131>
- Susiana, S.F. (2010). *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Masyarakat Sekaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 74–90. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>
- Faruk, F. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fibiani, M., & Andalas, E. F. (2020). The “I” Character Perspective on the Life of Balinese Ubud Society: Symbolic Meaning in Jangan Sisakan Nasi dalam Piring. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 44–58.
- Iman, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kehidupan Religius Masyarakat Islam Kejawen di Yogyakarta Pada Tahun 1868 M – 1912 M dalam Novel Dahlan: Sebuah Novel Karya Haidar Musyafa. *Pena Literasi*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.30-38>
- Juariyah, B. dan S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 58–81. <https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.577>

- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pinem, M. (2016). Pengaruh Pendidikan Dan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga Bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 97–106. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, S. H. (2015). Disparitas Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi Wilayah di Satuan Wilayah Pembangunan IV Propinsi Jawa Timur. *Media Trend, Vol. 10(2)*, 116–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/mediatrend.v10i2.943>
- Septiningsih, L. (2015). Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian Terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(1), 71–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i1.177>
- Setyarum, A. (2016). Stratifikasi Sosial dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 30(2), 49–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31941/jurnalpena.v30i2.496>
- Sholikhin, S. (2017). Stratifikasi Sosial dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.26638/jp.302.2080>
- Sjoirin, M. (2012). *Burung Berjanggut Emas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Perspektif etik dalam penelitian sastra*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti, S., & Qur'ani, H. B. (2019). Kekuatan Tokoh Perempuan dalam Novel Ratu Kalinyamat Karya Murtadho Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 18–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v19i1.20755>

- Suhadi, I. (1996). Hukum dan Kekuasaan. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 3(6), 44–49.
<https://doi.org/10.20885/iustum.vol3.iss6.art5>
- Sukirno, F. S., & Harianto, S. (2017). Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Sub Urban Area di Kota Mojokerto. *Paradigma*, 5(1), 1–9.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/18102>
- Syahza, A. dan S. (2013). Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 14(1), 126–139. doi: [10.23917/jep.v14i1.166](https://doi.org/10.23917/jep.v14i1.166)
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Edukasi Kultura*, 2(2), 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.5181>
- Zainuddin, O. S., & Soetarto, E. (2010). Kontestasi Kekuasaan dalam Pengelolaan SDA. *Jurnal Akademika Fisip Untad*, 2(02), 455–468.